

# FENOMENA KOMUNIKASI KOMUNITAS PENDAKI GUNUNG(STUDI TENTANG TINDAKAN ALTRUISME PADA KOMUNITAS TAPAK KOPER DI KOTA PEKANBARU)

**Bobby Asra**

Email: [asra.bobby01@gmail.com](mailto:asra.bobby01@gmail.com) Pembimbing

: **Dr. Yasir, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-  
Telp/Fax. 0761-63277

## **Abstract**

*The phenomenon of altruism is not a new phenomenon in the life of society or it can be said that the phenomenon is actually common in the community. The phenomenon of altruism attempts presented in this study is directed at mountain climbing communities. The purpose of this study is to find out how the motifs, meanings, experiences, and factors of mountain climbers in Pekanbaru Tribal Suitcase community about the acts of altruism in mountain climbing activities*

*In this study researchers used a qualitative descriptive type, where researchers describe or construct in-depth interviews on the subject of research. In qualitative research, data collection is done on natural setting, primary data source and more data collection techniques on participant observation, in-depth interviews, and documentation.*

*The study conducted to get the results are as follows: First, one of the conditions of acknowledgment of altruism is the involvement of others in social interaction. Secondly, in a nutshell the motive is an impulse that exists in the individual that moves or awakens so that the individual does something. In the mountain climbing activity, the motive of altruism action itself is more based on the sense of empathy and humanity. Thirdly, the subjective meanings of altruism acts by a mountain climber in mountain climbing activities are not merely personal experiences of the individual (intersubjective), but equally and together altruism acts can be done other mountain climbers on different symptoms in interacting with others (the process). Fourth, the experience of altruism acts encountered or done by mountain climbers, not necessarily subjective experience personally. In that sense, the experience has been shared with others and can be felt or can be experienced by other fellow mountain climbers when confronted with certain conditions or situations in different areas.*

*Keywords: Social Interaction, Altruism, Community, Mountaineering.*

## Pendahuluan

Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika. Beberapa aliran filsafat, seperti Objektivisme berpendapat bahwa altruisme adalah suatu keburukan. Altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Lawan dari altruisme adalah egoisme.

Istilah "altruisme" juga dapat merujuk pada suatu doktrin etis yang mengklaim bahwa individu-individu secara moral berkewajiban untuk dimanfaatkan bagi orang lain apabila seseorang bersedia menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan bagi dirinya sendiri, maka para ahli psikologi sosial menyebut perilaku ini sebagai perilaku altruisme. Menurut David O. Sears (1991), altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan (Nashori, 2008).

Penelitian dalam rangka memahami fenomena interaksi sosial pendaki gunung agaknya menjadi hal baru dalam kajian ilmiah yang sistematis dan komprehensif baik dari disiplin ilmu psikologi, antropologi, komunikasi dan juga sosiologi. Adapun salahsatu tematik yang ingin dimunculkan dari kegiatan pendakian gunung untuk dijadikan kajian sosiologi adalah dimensi tindakan altruisme yang dilakukan oleh pendaki gunung dalam kegiatan pendakian gunung. Dalam artian, kajian ini coba menelaah fenomena interaksi sosial pada subyek individu dalam komunitas pendaki gunung. Penelitian ini difokuskan pada fenomena interaksi seorang pendaki gunung dengan orang

lain sesama pendaki gunung, yang dapat menonjolkan rasa simpati atau empati terhadap orang lain. Dalam bentuk tindakan misalnya, sedianya saling melengkapi kekurangan (baca: saling membantu atau menolong) dalam situasi tertentu dalam kegiatan pendakian gunung.

Benang merah yang ingin ditekankan dalam studi ini berupaya menelisik fenomena tindakan altruisme pada kegiatan pendakian gunung. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, kesadaran berikut pemaknaan tindakan altruisme dari beberapa pendaki gunung dalam komunitas diharapkan mengungkapkan kebenaran dibalik keterlibatan seorang pendaki gunung dalam kegiatan pendakian gunung. Bagaimanapun juga, fenomena pendakian gunung menyisakan pertanyaan yang menuntut jawaban. Masih belum ditemukan suatu hasil studi yang berupaya mengungkapkan kontruksi pemaknaan individu (pendaki gunung) melakukan tindakan altruisme serta memotret sikap dan perilaku keseharian mereka. Pendaki gunung tentu memiliki kontruksi pemaknaan otentik terhadap kegiatan pendakian gunung. Kendati demikian, studi yang lebih menekankan pada sisi kontruksi pemaknaan subjektif pelaku dengan sudut pandang orang dalam, masih terbilang langka atau bahkan belum ditemukan seputar tematik penelitian—tentang tindakan altruisme pada subyek komunitas pendaki gunung. Jikapun terdapat studi yang sama atas tindakan altruisme pada kegiatan pendakian gunung, itupun dengan menggunakan pendekatan metode yang berbeda. Sehingga, studi sosiologi dengan pendekatan fenomenologi Schutz dirasa masih mendapat tempat untuk mengkaji fenomena sosial tindakan altruisme pada kegiatan pendakian gunung.

Maka dari itu, studi fenomenologi menggunakan pendekatan Schutz ini bertujuan (tujuan studi ini) memandangi

proses konstruksi pemaknaan subjektif dengan memotret perilaku dan pilihan sikap pendaki gunung dalam kehidupan kesehariannya. Pada konteks ini, akhirnya persoalan *meaning* atau pemaknaan, persepsi, nilai-norma, alasan, motif, argumentasi, maksud dan harapan, harus dikembalikan kepada para pendaki gunung yang mengalaminya akan lebih terwakili secara langsung. Pengalaman subjektif pendaki gunung tentunya menjadi penting untuk ditelusuri, dikaji ulang dan diceritakan kembali dengan memiliki konstruksi pemaknaan subjektif para pendaki gunung terhadap tindakan altruisme pada kegiatan pendakian gunung dengan memakai jarak pandang, sudut pandang, dan cara pandang mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pendakian gunung.

Berangkat dari observasi tersebut, mengaitkan kegiatan tapak koper dengan fenomena altruisme pada komunitas tapak koper, banyak cara untuk menyalurkan hobby bagi komunitas tapak koper hal berpetualang adalah hal yang sering dilakukan dimana pasti tidak pergi dengan satu orang saja komunitas ini pasti membawa anggota ini untuk melakukan adventure bisa itu mendaki gunung atau kegiatan mengenai tentang alam dan bertemu dengan beberapa orang dari komunitas lainnya di alam semua bisa terjadi ke akrabannya menjadi nyata dari orang yang kita tidak kenal sebelumnya bisa menjadi teman di tempat dimana komunitas tapak koper tersebut berpetualang kegiatan yang dilakukan ialah seperti mendaki gunung bersama, berpetualang ke objek wisata seperti ke pulau atau berpetualang ke air terjun untuk menikmati keindahan alam, altruisme adalah hal dimana lebih mementingkan diri orang lain dari pada dirinya sendiri seperti halnya yang dilakukan oleh komunitas tapak koper ialah dilapangan apabila ada yang mempunyai keterbatasan fisik maupun

wanita apabila yang tidak mampu untuk melakukan hal seperti mendaki, maka diprioritaskan untuk menolong orang tersebut dan mengutamakan anggota yang kekebutuhan khusus ataupun wanita dimana hal tersebut untuk melatih kesabaran kita dan membuka diri untuk membantu orang lain dan khususnya anggota komunitas tapak koper yang sedang melakukan aktifitas baik di dalam keikutsertaan didalam perjalanan adventure maupun diluar kegiatan tersebut

Penelitian ini berusaha mencari jawaban atas sebuah interaksi sosial dari tindakan altruisme dalam komunitas pendakian gunung Tapak Koper. Dipilihnya Komunitas Tapak Koper sebagai subjek penelitian ini dikarenakan komunitas ini bukan hanya sekedar melakukan aktivitas pendakian gunung saja namun juga sering melakukan aktivitas social kemanusiaan diluar konteks pendakian gunung. Munculnya sebuah kebiasaan yang ada dalam pendakian gunung disadari bukan muncul tiba-tiba di dalam komunitas pendaki gunung, oleh karena itu penjelasan tentang tindakan altruisme perlu dikaji lebih mendalam untuk mendapatkan penjelasan melalui kerangka kajian ilmiah yang sistematis dan komprehensif. Diharapkan hasil penelitian terkait informasi berasal dari tokoh-tokoh kunci penggiat kegiatan ini yang tergabung dalam salah satu komunitas pendaki gunung di Indonesia.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut "Bagaimana fenomena komunikasi (yang meliputi motif, makna dan pengalaman) para pendaki gunung di komunitas Tapak Koper Pekanbaru tentang tindakan altruisme dalam kegiatan pendakian gunung?".

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam pengkajian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana motif para pendaki gunung di komunitas Tapak Koper Pekanbaru tentang tindakan altruisme dalam kegiatan pendakian gunung?
2. Mengetahui bagaimana makna para pendaki gunung di komunitas Tapak Koper Pekanbaru tentang tindakan altruisme dalam kegiatan pendakian gunung?
3. Mengetahui bagaimana pengalaman para pendaki gunung di komunitas Tapak Koper Pekanbaru tentang tindakan altruisme dalam kegiatan pendakian gunung?
4. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan altruisme para pendaki gunung di komunitas Tapak Koper Pekanbaru?

## **Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengklasifikasikan kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

### **a. Manfaat Akademis**

Diharapkan melalui penelitian ini, selain bertujuan memberikan peluang bagi terciptanya penelitian lebih lanjut terkait tematik yang di usung dalam penelitian, para akademisi yang tertarik mengkaji salah satu jenis varian interaksi sosial ini dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi tambahan dalam pembuatan penelitian dengan tema dan permasalahan yang lebih mendalam. Sehingga, proses redefinisi dan penyempurnaan ilmu pengetahuan melalui penelitian yang hampir serupa akan terus bergulir.

### **b. Manfaat Praktis**

Kosep penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma fenomenologi ini berupaya menelisik fenomena dan nomena altruisme yang sedianya ada dalam interaksi sosial komunitas pendaki

gunung. Istilah “altruisme” coba ditawarkan dalam penelitian ini oleh karena cara pandang tentang perilaku diri dari seorang pendaki gunung sedianya merupakan perilaku yang ada dalam produk kebudayaan manusia. Penelitian ini dibuat dengan beberapa maksud dan tujuan tertentu. Tujuan awal adalah memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca tentang fenomena tindakan altruisme pada subyek komunitas pendaki gunung. Lebih umum, penelitian ini ditujukan kepada para pendaki gunung agar penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan baik dalam komunitas maupun organisasi pendaki gunung perihal tindakan altruisme yang menjadi bagian dari kegiatan pendakian gunung.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Fenomena tindakan altruisme di mana melibatkan interaksi sosial, pada pendakian gunung dapat dipahami melalui fenomenologi sosial Schutz. Ide-ide Schutz mengenai motif tindakan (agar dan karena), intensional (hubungan langsung), dan intersubjektif (saling bertukar sudut pandang), dapat membantu memahami makna tindakan altruisme pada kegiatan pendakian gunung.

### **Konsep Motif**

Istilah “motif” atau “motivasi” dapat digunakan secara bergantian, karena pengertian di antara keduanya sulit di bedakan. Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Motif juga menunjukkan hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi,2009:191)

### **Konsep Makna**

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja, makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh komunikator.

**Komunitas**

Komunitas berasal dari bahasa latin yaitu Communis yang berasal dari kata dasar Komunis, artinya adalah masyarakat atau public atau orang banyak. Dalam ilmu social, komunitas adalah kelompok orang yang saling berinteraksi dalam tempat tertentu.

**Definisi komunikasi**

Menurut Forsdale dalam Muhammad (2007:2), komunikasi adalah pemberian signal menurut aturan tertentu sehingga suatu sistem dapat, didirikan, dipelihara dan diubah.

**Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi, dan sebagainya( Anwar Arifin, 1984).

**Pengertian Altruisme**

Altruisme berasal dari kata “alter” yang artinya “orang lain”. Secara bahasa altruism adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain.

Menurut David O. Sears (1991), altruism adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan (Fuad, 2008).

**Kerangka Pemikiran**

Mengingat studi ini cenderung mempertimbangkan tindakan altruisme sebagai tematik penelitian, kerangka teoritik atau juga kerangka konseptual untuk menganalisis data secara keseluruhan adalah menggunakan perspektif dalam fenomenologi yang coba menggabungkan dengan teori yang hampir sealiran guna menjelaskan lebih mendalam, yakni: teori fenomenologi Alfred Schutz, teori interaksi simbolik Herbert Blumer dan teori pertukaran Peter M. Blau. Sehingga, argumen yang disertai persepsi berikut tindakan altruisme dari informan dapat menjadi pertimbangan dalam analisis.

**Metode Penelitian**

**Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini melakukan pendekatan secara deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Disini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian.

**Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian**

**Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Jl.Manyar Sakti ,sekretariat komunitas tapak koper , Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan disana tempat berkumpul nya anggota satu dengan yang lainnya .

**Jadwal Penelitian**

No	Rencana Kegiatan Penelitian	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1	Penulisan Proposal						
2	Ujian Seminar Proposal						

3	<b>Observasi, wawancara &amp; Analisis data</b>				
4	<b>Penulisan skripsi</b>				
5	<b>Ujian Skripsi</b>				

### Subjek Penelitian

Pengambilan subjek didasarkan pada metode purposive sampling, dimana subjek pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam informan dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa informan berdasarkan pada karakteristik yang telah ditentukan (Ruslan, 2010 : 157). Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa anggota Komunitas Tapak Koper terdiri dari 24 orang. Namun, tidak semuanya yang merupakan anggota aktif melakukan kegiatan dan memiliki pengalaman yang memadai untuk dijadikan sampel. Untuk mendapatkan sampel yang ideal, peneliti menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Menjadi anggota Komunitas Tapak Koper sejak pertama didirikan.
2. Merupakan anggota yang aktif dalam kegiatan komunitas (minimal 2 kali ikut kegiatan komunitas dalam 1 bulan)

### Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan yaitu:

#### Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya. Data primer ini peneliti dapatkan dari lapangan, antara lain mengenai tanggapan informan terhadap permasalahan yang ingin diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Adapun informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi subjek pada

penelitian ini melalui observasi (Soeratno, 2003: 76).

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, jumlah informan dapat diambil dengan jumlah yang sedikit ataupun dengan jumlah yang banyak, terutama tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas serta keragaman fenomena sosial yang diteliti. Sampai berakhirnya pengumpulan informasi (Bungin, 2003: 53).

### Data Sekunder

Pada penelitian ini, data sekunder peneliti ambil dari beberapa literatur, catatan-catatan, ataupun dokumentasi yang dimiliki oleh komunitas yang sesuai dan berhubungan dengan permasalahan yang akan peneliti teliti.

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung dengan mengamati komunitas Tapak Koper dan proses komunikasi yang dilakukan dalam memperoleh data yang relatif lebih akurat.

#### Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan para subjek penelitian terkait memberikan hasil mengenai keterangan yang telah diamati. Melalui wawancara penulis dapat lebih leluasa mengetahui dan mendapatkan berbagai informasi terkait mengenai yang diteliti. Penulis melakukan wawancara dengan komunitas Tapak Koper yang ada di kota Pekanbaru.

## **Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan upaya untuk memperdalam data-data yang berhubungan dengan penelitian yang berasal dari majalah, artikel, company profile dan lain-lain. Setiap data yang telah terkumpul akan digunakan sebagai bahan penunjang di dalam penelitian. Peneliti telah mengumpulkan beberapa informasi melalui literature-literatur dan data perusahaan bersangkutan (Sugiyono, 2012:240).

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008 :89). Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data, pengumpulan data peneliti dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan berupa data-data yang terkait tentang penelitian, selanjutnya observasi ke lapangan memperhatikan gejala-gejala yang berkaitan dengan objek penelitian, dan terakhir melakukan wawancara langsung kepada informan yang merupakan subjek dari penelitian.
- b. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

- c. Penyajian Data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
- d. Kesimpulan atau Verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008:91-99).

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

#### **Motif Tindakan Altruisme Komunitas Pendaki Gunung Pada Komunitas Tapak Koper Di Kota Pekanbaru**

Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu bebrbuat sesuatu (Ahmadi, 2009:1997). Schutz berpendapat penafsiran merupakan cara bagaimana memahami tindakansosial. Dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku seseorang. Proses penafsiran dapat memeperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya .dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi

makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun di organisasi melalui proses atau di sebut juga stock of knowledge (Kuswarno,2009:18)

Menurut Baron & Byrne (2005) menjelaskan ada 4 (empat) teori utama motivasi altruisme, sebagai berikut :

- 1) Hipotesis Empati-Altruisme, sebuah dugaan bahwa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan.
- 2) Model Mengurangi Keadaan Negatif, penjelasan yang menyatakan bahwa perilaku prososial dimotivasi oleh keinginan bystander untuk mengurangi emosi negative-nya sendiri.
- 3) Hipotesis Kesenangan Empatik, Penjelasan yang menyatakan bahwa perilaku prososial di motivasi oleh emosi positif yang diantisipasi penolong untuk dimiliki sebagai hasil dari memiliki pengaruh menguntungkan pada hidup seseorang yang membutuhkan.
- 4) Model Determinisme Genetis, penjelasan yang menyatakan bahwa tingkah laku didorong oleh atribut genetis yang berevolusi karena atribut tersebut meningkatkan kemungkinan untuk mewariskan gen seseorang pada generasi berikutnya.

Dari semua motif terjadinya altruisme, semua terjadi dalam kegiatan pendakian yang dilakukan oleh komunitas Tapak Koper Pekanbaru. Para pendaki gunung rata-rata mempunyai motif yang sama saat melakukan tindakan altruisme, yaitu rasa empati antar sesama manusia. Atau bias dikatakan motif yang paling dominan dalam hal ini adalah Hipotesis Empati-Altruisme.

#### **Makna Tindakan Altruisme Komunitas Pendaki Gunung Pada**

#### **Komunitas Tapak Koper Di Kota Pekanbaru**

Sedangkan makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja, makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh komunikator.

Seseorang dalam subyek pendaki gunung telah “mengkonseptualisasi diri” mereka sebagai pendaki gunung. Pada pemaparan Fitra, “...setiap bertemu orang, pendaki, pasti akrab,... bisa akrab seperti keluarga,... pendaki gunung itu. Itu rasanya seperti naluri kalau bertemu pendaki...”. Mereka melakukan kegiatan pendakian gunung dengan berbagai alasan, baik muncul dari keinginan internal yang bersifat mandiri muncul dari keinginan diri sendiri, maupun dengan alasan eksternal relasional atau dilakukan secara berkelompok. Dari ikhtiar tentang konseptualisasi diri, tindakan sosial (altruisme) dapat dikatakan memiliki kesatuan jiwa antara “aku” dan “kita” atau “mereka” yang sama-sama para pendaki gunung. Seperti yang dilakukan Fitra ditengah perjalanannya, “...meski lamban, kita tetap saling menunggu,”. Dalam hubungan antara seorang pendaki gunung dengan pendaki gunung lainnya, tindakan altruisme dapat menjadi jawaban atas interaksi yang dilakukan seorang pendaki gunung untuk membantu pendaki gunung yang lain tatkala mengalami sebuah problem/insiden dalam pendakian gunung.

Para pendaki gunung memaknai tindakan altruisme pada saat pendakian gunung sebagai hal yang memang seharusnya mereka lakukan yang merupakan kodrat sebagai manusia yang merupakan makhluk social yang butuh saling tolong menolong antar sesama.

#### **Pengalaman Komunitas Pendaki Gunung Tentang Tindakan Altruisme**

### **Pada Komunitas Tapak Koper Di Kota Pekanbaru**

Pengalaman-pengalaman pendaki gunung, yang bisa saja dalam bentuk pemahaman terhadap simbol-simbol budaya, atau berupa konstruksi pemikiran, telah membentuk kesadaran mereka. Pemahaman terhadap proses pembentukan kesadaran para pendaki gunung, melalui ide-ide Schutz makna keterlibatan mereka coba ditelusuri lebih seksama.

Dari hasil wawancara para pendaki gunung mengalami “intersubjektif” dengan pendaki gunung lain (bertemu dengan orang lain). Intersubjektif tampak pada makna-makna yang mereka konstruksikan terkait dengan suasana dan situasi dalam pendakian gunung. Sesama pendaki gunung telah memaknai keberadaan pendaki gunung lain layaknya sosok penting seperti dirinya, sehingga konstruksi pemaknaan mereka terhadap tindakan altruisme dalam perjalanan pendakian gunung adalah keberadaan orang lain juga bagian dari keberadaan dirinya. Sehingga para pendaki gunung, secara sadar tanpa paksaan melakukan tindakan altruisme yang dimaknai atas pengalaman hidup yang dilalui dengan orang lain.

Para pendaki gunung memaknai tindakan altruisme sebagai suatu bentuk “kesadaran pada diri individual” mereka, di mana tindakan itu perlu melibatkan orang lain yang sekiranya membutuhkan bantuan/pertolongan. Pada penuturan Riri, “Kejadian paling menyenangkan itu menolong orang, puas, seperti bermanfaat hidup ini tatkala seperti itu. ...tidak peduli dianggaep sok kenal”. Kesadaran individu sampai pada kesadaran secara sosial, bukan semata gerakan sosial-politik praktis yang bersifat kolektif, tapi lebih mendekati gejala “tindakan kesadaran” yang bersifat personal-individual yang memberi imunitas secara sosial kultural dalam menyikapi keberadaan orang lain dalam pendakian

gunung. Kesadaran seseorang dapat berkembang dari pengalamannya bertemu dengan orang lain. Sehingga pembawaan manusia dalam berinteraksi dengan lainnya inilah terdapat kekayaan tabiat manusia yang tak obahnya menjadi bentuk-bentuk tindakan altruisme yang terus berulang.

Dalam komunitas pendaki, saat melakukan pendakian merupakan kesempatan bagi para pendaki untuk berinteraksi dengan para pendaki pada komunitas lain. Hal ini dijadikan ajang untuk saling bertukar informasi, dan tentu saja tindakan altruisme pun akan menjadi salah satu tindakan yang wajar dilakukan saat sesama komunitas berkumpul dalam satu tempat dalam suasana apapun.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Altruisme Komunitas Pendaki Gunung Pada Komunitas Tapak Koper Di Kota Pekanbaru**

Timbulnya altruisme berawal dari reaksi emosi seseorang terhadap masalah orang lain. Ketika seseorang berada dalam keadaan sedang membutuhkan pertolongan akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir, meskipun kesedihan dan kekhawatiran ketika melihat orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan itu menimbulkan dorongan egoistik.

Beberapa penelitian psikologi sosial melihat bahwa pemberian bantuan dapat dipengaruhi oleh factor-faktor sebagai berikut (Sarwono, 1999) :

#### **1. Kehadiran orang lain**

“Saat ada kondisi darurat, dan pada saat itu sedang ada banyak orang atau pendaki yang lain biasanya bantuan bisa datang dari mana saja. Tidak juga harus saya yang membantu langsung, bisa juga saya membantu hal lainnya.” (Hasil wawancara dengan Fitra, Tanggal 09 Desember 2017)

#### **2. Kondisi lingkungan**

“Kondisi lingkungan sangat berpengaruh saat kita akan menolong seseorang,

misalnya saat medan yang dihadapi sangat berat. Kami harus saling bahu membahu untuk melakukan pertolongan yang tepat.” (Hasil wawancara dengan Sinta, Tanggal 09 Desember 2017)

### 3. Tekanan waktu

“Pada saat situasi darurat dan saat bersamaan ada evakuasi yang memerlukan waktu gerak yang cepat. Akan sulit sekali melakukan pertolongan apabila hanya ada satu orang. Maka harus ada tim yang bisa saling bahu membahu dalam memberikan pertolongan.” (Hasil wawancara dengan Fitri, Tanggal 09 Desember 2017)

### 4. Faktor kepribadian

“Faktor kepribadian para pendaki juga sangat berpengaruh dalam melakukan pertolongan. Belum tentu semua pendaki akan dengan mudah memberikan pertolongan pada pendaki yang lain.” (Hasil wawancara dengan Tika, Tanggal 09 Desember 2017)

### 5. Suasana hati

“Pernah dalam suatu waktu, kami sedang mengalami masa sulit saat pendakian. Dalam mood yang tidak baik kita juga mendapati pendaki lain dalam keadaan yang lebih darurat dari kami. Saat itu perasaan kami ingin menolong tapi kamipun sama dalam keadaan yang tidak baik juga” (Hasil wawancara dengan Riri, Tanggal 09 Desember 2017)

### 6. Distress diri dan rasa empatik

“Saat melihat ada pendaki lain yang mengalami kesulitan, maka saya akan segera membantu.” (Hasil wawancara dengan Tika, Tanggal 09 Desember 2017)

### 7. Menolong orang yang disukai

“Biasanya menolong orang yang kita tahu dan kita sukai akan lebih masuk akal dilakukan.” (Hasil wawancara dengan Deka, Tanggal 09 Desember 2017)

### 8. Menolong orang yang pantas di tolong

“Pada saat ada keadaan darurat hal yang pertama dilakukan dalam menolong orang yang paling parah keadaannya dulu.”

(Hasil wawancara dengan Tika, Tanggal 09 Desember 2017)

## Pembahasan

Altruisme adalah egoisme secara terbalik. Orang altruistik membantu saat tidak ada manfaat yang ditawarkan atau diharapkan sebagai imbalan. Aspek-aspek perilaku altruistik terdiri atas lima hal yaitu: (1) Empati, berdasarkan penjelasan subjek bahwa subjek memiliki tanggung jawab sosial terhadap pendaki lainnya, subjek juga pandai bertoleransi; (2) Meyakini keadilan dunia, bahwa yang baik selalu mendapatkan “hadiah” dan yang buruk mendapatkan “hukuman”, berdasarkan penjelasan subjek bahwa subjek tidak pernah mengharapkan balasan disetiap tindakannya menjadi relawan; (3) Tanggung jawab sosial, subjek menyatakan bahwa subjek memiliki pemikiran merasa wajib membantu sesama; (4) Kontrol diri internal, subjek menyatakan bahwa ketika menjadi pendaki gunung ada kepuasan tersendiri, perasaan yang tidak semua orang bisa rasakan dan susah didiskripsikan, jika subjek mengalami emosi yang negatif subjek memilih untuk diam dan subjek marah pada porsinya, memilih untuk diam, individu yang asyik, ramah serta, pengontrolan emosi yang bagus; (5) Ego yang rendah, dari pernyataan subjek bukan orang yang keras kepala, sering memberikan petuah, nasihat dan tidak pernah memarahi dan menuntut, menghargai pendapat dan menghargai setiap alasan orang lain.

Beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain adalah sebagai berikut: (1) Suasana hati, suasana hati subjek berdasarkan penjelasan subjek sangat sulit dilihat negatif, dia pandai menyembunyikan emosi negatifnya, dia selalu menampakkan emosi positif dan perasaan yang positif meskipun wajah subjek dinilai seperti tidak peduli. Subjek pun menyatakan bahwa dirinya cenderung

memunculkan emosi positif; (2) Empati, subjek mengungkapkan bahwa merasa perlu membantu pendaki lain dan subjek memiliki rasa empati yang bagus; (3) Meyakini keadilan dunia, subjek meyakini bahwa dengan memperdulikan lingkungan dan membantu dengan cara itu bisa terjadinya keadilan dan keseimbangan; (4) Faktor sosiobiologis, dijelaskan oleh subjek berada dilingkungan keluarga yang sederhana, dan kedua orang tua yang memang sering membantu di masyarakat, dan sesama keluarga. Aktivitas kampus semasa kuliah pula di organisasi yang ia ikuti sering mengadakan kegiatan sosial dan itu ia ikuti, ia sering mengikuti kegiatan luar kampus yang bersifat sosial dan kerelawanan; (5) Faktor situasional, subjek menyukai alam, contoh di lingkungan keluarga dari pihak orang tua subjek dan kegiatan organisasi yang diikuti subjek menjadi penguat pada faktor situasional subjek memiliki minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan mengikuti komunitas-komunitas sosial yang menjadikan subjek menjadi altruisme.

Menolong orang lain adalah suatu perilaku yang dapat kita jumpai dimana pun dan kapanpun. Perilaku menolong tersebut biasanya terjadi karena ada suatu situasi yang mensinyalkan untuk menghadirkan suatu bentuk pertolongan bagi pemberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Seseorang yang menolong dengan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memerhatikan diri sendiri disebut sebagai altruisme (Arifin, 2015; Batson, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku menolong altruis memiliki kesamaan dengan gotong royong, yaitu sebagai suatu ciri dari masyarakat Indonesia.

Individu yang altruistik akan peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak

ada harapan akan mendapatkan imbalan (Myers, 2012). Menurut Wilson dan Petruska (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) individu yang memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menolong biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggungjawab, dan lokus kendali yang internal.

Individu yang altruis dapat berempati, peka, berinisiatif, rela berkorban, dan memiliki rasa tanggungjawab sosial (Myers, 1994). Bierhoff (dalam Myers, 2012) menjelaskan bahwa tingkah laku altruis berdasar pada motivasi individu yang menolong dan motivasi yang dimiliki untuk bertingkah laku prososial karena adanya empati dan perspective taking. Hal tersebut diperkuat oleh Dayaksini dan Hudaniah (2009) yang menyatakan bahwa empati merupakan dasar dari lahirnya perilaku menolong.

Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, yaitu keinginan untuk selalu menolong. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan egoistic motivation (Arifin, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menolong yang altruis, yaitu suasana hati, meyakini keadilan dunia, sosiobiologis dan situasional (Wortman dkk, dalam Arifin 2015). Sarwono (2009) menambahkan bahwa jenis kelamin, kepribadian, tempat tinggal dan pola asuh mempengaruhi perilaku menolong seseorang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih (2005) menemukan bahwa usia memengaruhi perilaku menolong seseorang. Menurutnya, perbedaan usia perkembangan akan menghasilkan sikap menolong yang berbeda.

Hal tersebut di perkuat oleh pernyataan Staub (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) bahwa dengan bertambahnya usia, maka seseorang menjadi lebih empati dan memahami makna dari suatu tindakan menolong.

Soldz dan Vaillant (dalam Upton, 2012) individu dewasa dapat menyesuaikan diri dan merasa bertanggungjawab terhadap orang lain pada pekerjaan dan hal yang diberikan mereka merupakan suatu bentuk amal. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa bagi tahap dewasa, kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan menghadapi perasaan sendiri dan orang lain. Selain itu, Goleman (2007) kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain mencakup beberapa kualitas seperti optimism, kecermatan, motivasi, empati, dan kompetensi sosial.

Pada pembahasan ini dapat ditarik beberapa temuan yang dapat dijadikan penjelasan dari tindakan altruisme yang dilakukan oleh para pendaki gunung dalam komunitas pendaki gunung. Pada kesimpulan umum ini adalah hasil dari analisis bab lima, yang mana pada analisisnya coba menunjukkan bahwa fenomena tindakan altruisme pada komunitas pendaki gunung merupakan fenomena bersama atas klaim generasi dengan menimbang durasi penelitian yang memiliki batasan waktu dan arena atau wilayah penelitian yang sedianya dilakukan terbatas di beberapa tempat di Indonesia. Beberapa temuan diantaranya,

Pertama, salah satu syarat diakuinya tindakan altruisme adalah dengan keterlibatan orang lain dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, beberapa temuan dari subyek penelitian selalu ditunjukkan bahwa tindakan altruisme yang terjadi pada dirinya barang tentu selalu melibatkan orang lain. Baik keterlibatan tersebut merupakan pola interaksi yang ada dalam komunitas, ataupun pola interaksi dengan orang lain diluar komunitasnya. Dengan demikian, tindakan altruisme yang dilakukan oleh para pendaki gunung (subyek penelitian) tidak terjadi pada lingkup yang sempit. Dalam artian, tidak terjadi hanya dalam komunitasnya atau komunitas tertentu akan tetapi tindakan tersebut merupakan

produk tindakan yang dihasilkan secara berkesinambungan yang dilakukan para pendaki gunung.

Kedua, pemaknaan berikut pengalaman tindakan altruisme yang dijumpai atau dilakukan para pendaki gunung, tidak semata-merta pengalaman subyektifnya secara pribadi. Dalam artian, pengalaman tersebut telah dibagikan pada orang lain dan dapat dirasakan atau dapat dialami oleh orang lain sesama pendaki gunung tatkala dihadapkan kondisi atau situasi tertentu di daerah yang berbeda. Artikulatif atau pemaknaan yang dipaparkan oleh para pendaki gunung (subyek penelitian) merupakan pengalaman individu, namun perihal tersebut menunjukkan atau dapat juga pengalaman yang dibagi merupakan pengalaman orang lain dalam pendakian gunung saat menghadapi situasi yang sama.

Ketiga, makna-makna subyektif dari tindakan altruisme yang dilakukan seorang pendaki gunung dalam kegiatan pendakian gunung bukanlah semata pengalaman pribadi individu tersebut (intersubjektif), melainkan secara sama dan bersama tindakan altruisme dapat dilakukan pendaki gunung lain pada gejala yang berbeda dalam berinteraksi dengan orang lain (proses). Intersubjektif adalah pola dimana proses tindakan ini dihasilkan dari hubungan antara dua atau lebih orang dalam berperilaku. Sedang tindakan altruisme yang dilakukan seseorang dengan orang lain (shared) telah membentuk makna-makna yang diketahui bersama. Tindakan yang juga dilakukan orang lain dapat memiliki pola yang sama secara umum, sehingga makna subjektif tersebut bukan milik seseorang secara pribadi melainkan tindakan altruisme pada kegiatan pendakian gunung merupakan produk tindakan bersama (commonsубyektif).

## **Penutup Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari semua motif terjadinya altruisme, semua terjadi dalam kegiatan pendakian yang dilakukan oleh komunitas Tapak Koper Pekanbaru. Para pendaki gunung rata-rata mempunyai motif yang sama saat melakukan tindakan altruisme, yaitu rasa empati antar sesama manusia. Atau bias dikatakan motif yang paling dominan dalam hal ini adalah Hipotesis Empati-Altruisme.
2. Para pendaki gunung memaknai tindakan altruisme pada saat pendakian gunung sebagai hal yang memang seharusnya mereka lakukan yang merupakan kodrat sebagai manusia yang merupakan makhluk social yang butuh saling tolong menolong antar sesama.
3. Pengalaman tindakan altruisme yang dijumpai atau dilakukan para pendaki gunung, tidak semata-merta pengalaman subyektifnya secara pribadi. Dalam artian, pengalaman tersebut telah dibagikan pada orang lain dan dapat dirasakan atau dapat dialami oleh orang lain sesama pendaki gunung tatkala dihadapkan kondisi atau situasi tertentu di daerah yang berbeda. Artikulatif atau pemaknaan yang dipaparkan oleh para pendaki gunung (subyek penelitian) merupakan pengalaman individu, namun perihal tersebut menunjukkan atau dapat juga pengalaman yang dibagi merupakan pengalaman orang lain dalam pendakian gunung saat menghadapi situasi yang sama.
4. Beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain adalah sebagai berikut: (1) Suasana hati, suasana hati subjek berdasarkan penjelasan subjek sangat sulit dilihat negatif, dia pandai menyembunyikan emosi negatifnya, dia selalu

menampakkan emosi positif dan perasaan yang positif meskipun wajah subjek dinilai seperti tidak peduli. Subjek pun menyatakan bahwa dirinya cenderung memunculkan emosi positif; (2) Empati, subjek mengungkapkan bahwa merasa perlu membantu pendaki lain dan subjek memiliki rasa empati yang bagus; (3) Meyakini keadilan dunia, subjek meyakini bahwa dengan memperdulikan lingkungan dan membantu dengan cara itu bisa terjadinya keadilan dan keseimbangan; (4) Faktor sosiobiologis, dijelaskan oleh subjek berada dilingkungan keluarga yang sederhana, dan kedua orang tua yang memang sering membantu di masyarakat, dan sesama keluarga. Aktivitas kampus semasa kuliah pula di organisasi yang ia ikuti sering mengadakan kegiatan sosial dan itu ia ikuti, ia sering mengikuti kegiatan luar kampus yang bersifat sosial dan kerelawanan; (5) Faktor situasional, subjek menyukai alam, contoh di lingkungan keluarga dari pihak orang tua subjek dan kegiatan organisasi yang diikuti subjek menjadi penguat pada faktor situasional subjek memiliki minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan mengikuti komunitas-komunitas sosial yang menjadikan subjek menjadi altruisme.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat penulis berikan untuk komunitas Tapak Koper Pekanbaru yaitu:

1. Agar terus meningkatkan kegiatan pendakian yang bukan hanya kepentingan hoby atau kesenangan semata, namun juga untuk mengkapanyekan pelestarian lingkungan. Agar alam sekitar kita tetap terjaga.
2. Dalam kaitannya dengan tindakan altruisme, diharapkan para pendaki gunung ini bisa melakukannya setiap

saat pada pendaki lain dalam kondisi apapun d luar sana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta :RinekaCipta.
- Aria, Gautama. 2011. "Fenomena Pekerja Anak Yang Bekerja di Perkebunan Sawit". *Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*, Universitas Lampung, B.Lampung
- Barker, Chris. 2009, *Cultural Studies: Teori & Praktik*, Kreasi Wacana.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. 10 Edition. Jakarta: Erlangga.
- Batson, D. C. (2011). *Altruisme In Humans*. New York: Oxford University Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Bungin, Burhan,2010 Penelitian Kualitatif : *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosia lainnya*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Chaer, Abdul Drs.2007 *Linguistik Umum* .Jakarta :Rineka Cipta
- Darlington, P. J. 1978. *Altruism: its characteristics and evolution*. Journal. Vol. 75. No. 1, pp. 385-389. United States: National Academy Of Sciences.
- Daryanto. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa.
- Dietz, T., Kalof, L., & Stern, P. (2002). Gender, values, and environmentalism. *Journal of Social Science Quarterly*, 14, 353-356.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedomannya, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung, Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya
- Myers, D.G. (2009). *Social Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Myers, D.G. (2015). *Exploring Social Psychology*. 7th Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Poloma, Margaret M. 2010, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations&Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Sarwono, S., W. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung.
- . 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- .2010 *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif r&d* Bandung : Alfa Beta
- .2012.*metode penelitian kuantitatif dan kualitatif r&d* Bandung : Alfa Beta
- Suharso. & Ana R. 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Widya Karya.
- Soeratno & Lincolinarsyad . 2003.*metodelogi penelitian :untuk ekonomi dan bisnis* : Yogyakarta .UPP AMD YKPN
- Taufik M.Si., Dr. 2012. *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia

Zeitlin, Irving M. 1995, *Memahami Kembali Sosiologi*, Gadjah Mada University Press.